

**PENGARUH TEKNOLOGI TERHADAP PEMEROLEHAN DAN
PERKEMBANGAN SEMANTIK SERTA SINTAKSIS KANAK-KANAK
USIA 2-3 TAHUN**

P.A.H.I. Cahyani¹, I.M. Utama², I.P.M. Dewantara³
Program Studi Pendidikan Bahasa
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

¹ayuhanna28@gmail.com, ²imadesutamaubd@gmail.com,
³mas.dewantara@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya efek tayangan BabyBus pada pemerolehan dan perkembangan bahasa kanak-kanak usia 2-3 tahun dari bidang semantik dan sintaksis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah kanak-kanak yang berusia 2-3 tahun yakni KG dan NN. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, merekam atau mencatat, dan wawancara terhadap orang tua subjek. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat pengaruh teknologi yang berasal dari tayangan BabyBus. Tayangan BabyBus ini menunjukkan adanya efek bagi pemerolehan dan perkembangan bahasa kanak-kanak baik dari segi semantik dan sintaksis. Efek dari tayangan BabyBus yang diberikan kepada kanak-kanak tidak selalu muncul ketika kanak-kanak menyaksikan tayangan BabyBus, melainkan bisa juga setelah kanak-kanak selesai menyaksikan tayangan tersebut.

Kata kunci: BabyBus; Kanak-Kanak Usia 2-3 Tahun; Pemerolehan Bahasa; Perkembangan Bahasa; Teknologi

Abstract

This study aims to determine the effect of BabyBus shows on the acquisition and development of the language of children aged 2-3 years from the fields of semantics and syntax. This study used descriptive qualitative method. The subject of this study were children aged 2-3 years, namely KG and NN. The data collection methods used were observation, recording or noting, and interviews with the subject's parents. Based on the results of research that has been done, there is a technological influence that comes from the BabyBus shows. This BabyBus shows an effect on the acquisition and development of children's language both in terms of semantics and syntax. The effects of the BabyBus shows that are given to children do not always appear when the children watch the BabyBus shows, but it can also be after the children have finished watching the shows.

Keywords: BabyBus; Children 2-3 Years Old; Language Acquisition; Language Development; Technological

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak merupakan masa pembentukan karakter. Pada tahap ini kanak-kanak juga mudah sekali diajarkan sesuatu hal yang bahkan sering dianggap sulit. Mereka senang mencoba hal baru sekalipun tidak bisa karena pada dasarnya mereka merasa tertantang. Tahap ini pula dikenal dengan masa periode emas.

Masa usia dini merupakan periode emas bagi perkembangan kanak-kanak untuk memperoleh pendidikan dan bahasa. Pada periode inilah tahun-tahun berharga

bagi seorang kanak-kanak untuk mengenali berbagai macam fakta dilingkungannya sebagai stimulan terhadap perkembangan kepribadian, psikomotor, bahasa, kognitif maupun sosialnya.

Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) terjadi secara alami ketika pada masa kanak-kanak. Bitu (2020) dan Dardjowidjojo (2018:225) berpendapat bahwa pemerolehan bahasa seorang kanak-kanak berlangsung secara efektif pada usia dibawah lima tahun serta proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh

kanak-kanak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*). Pemerolehan bahasa terjadi pada masa kanak-kanak, bermotivasi internal, terjadinya komunikasi verbal, data bahasa tidak terprogram dan tidak diajarkan oleh guru formal.

Pemerolehan bahasa kanak-kanak dibagi menjadi beberapa tataran kebahasaan, yaitu 1) Fase Fonologis yakni usia 0-2 tahun, 2) Fase Sintaksis yakni usia 2-7 tahun, 3) Fase Semantik yakni usia 7-11 tahun) (Kurniati & Nuryani, 2020) .

Menurut Purnomo (2019), pada saat kanak-kanak sedang memperoleh bahasa pertamanya terdapat dua proses, yakni proses kompetensi dan proses performansi. Selanjutnya kanak-kanak sesudah memperoleh bahasa pertamanya, kemudian mereka akan mengalami perkembangan baik dari segi fonologis, sintaksis dan semantik sesuai usia mereka. (Isna, 2019) berpendapat bahwa bahasa kanak-kanak dapat dikembangkan melalui imitasi dari sekitarnya atau menirukan suatu model sehingga bahasa kanak-kanak bisa menjadi berkembang.

Pemerolehan dan perkembangan bahasa tentu saja memiliki keterkaitan dengan keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikembangkan sejak dini. Berbicara merupakan bentuk komunikatif dan bentuk keterampilan berbahasa yang bersifat praktis (Susanti,2020:1). Suhendar (2004) juga menyampaikan bahwa berbicara yakni suatu peristiwa penyampaian maksud (ide, pikiran, perasaan) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan (ujuran) sehingga maksud tersebut dipahami orang lain. M. Encarnacion (dalam Susanti, 2020) mengatakan, berbicara adalah bagian dari kehidupan normal manusia, sebuah alat, sebagaimana adanya, bagi interaksi dan saling memengaruhi sesama manusia.

Perkembangan zaman semakin canggih sehingga mempengaruhi kehidupan manusia. Mulai dari adanya telepon genggam, laptop, bahkan internet. Kanak-kanak yang terlahir pada generasi 4.0 sudah sangat mahir menggunakan alat-alat teknologi tersebut. Bahkan usia tiga tahun

pun sudah terbiasa menggunakan *smartphone*. Menurut (Governance, 2020), kanak-kanak jaman sekarang merupakan generasi yang lahir setelah new media digunakan/*Digital Natives*. *Digital Natives* memiliki ciri-ciri yang spesifik seperti ingin serba cepat, hidup dengan kebebasan digital, senang berekspresi, kreatif, dan menolak komunikasi satu arah. Para *digital natives* ini secara teknis terampil menggunakan media teknologi, salah satunya internet.

Dengan adanya internet, manusia bisa melihat sisi lain dunia walaupun hanya dirumah dengan media audio visual yang sering disebut dengan YouTube. Dengan adanya YouTube, akses video kini mudah diakses oleh berbagai kalangan. Kemudahan ini dapat dimanfaatkan bagi para orang tua untuk daya optimalisasi perkembangan bahasa kanak-kanak. YouTube merupakan salah satu layanan dari Google yang memfasilitasi penggunaanya untuk mengunggah video dan bisa diakses oleh pengguna yang lain dari seluruh dunia secara gratis. Tersedianya konten video yang beragam, khususnya kanak-kanak, membuat penulis tertarik untuk meneliti bagaimana efek teknologi yang dalam hal ini adalah media youtube terhadap kecerdasan bahasa kanak-kanak terkait fenomena orang tua yang memberikan tayangan video dari YouTube untuk mengoptimalkan perkembangan kognitif bagi buah hatinya. Hal ini sejalan dengan teori kognitivisme menurut Jean Piaget. Piaget (dalam Fatmawati, 2015) menyampaikan bahwa bahasa itu salah satu diantaranya berasal dari kematangan kognitif.

Banyaknya jumlah video di YouTube tergantung dengan banyaknya para pengirim video ke YouTube, siapa saja bisa mengaksesnya bahkan sekarang, kanak-kanak dengan mudahnya mengakses tanpa perlu bimbingan orang dewasa.

Salah satu temuan di lapangan adalah fenomena serial animasi pada *platform* YouTube. Banyak orang tua mulai memberikan video YouTube kepada kanak-kanaknya. Kanak-kanak yang berinteraksi dengan video secara tidak langsung akan terstimulasi rangsangan kompleks berupa audio dan visual.

Sebelumnya, media audio visual telah banyak diteliti dan terbukti ada efek nyata terhadap perkembangan kanak-kanak. Salah satunya adalah temuan mengenai penggunaan media audio visual sebagai optimalisasi bahan pembelajaran siswa dan terdapat efek pada perkembangan bahasa kanak-kanak. Penelitian sebelumnya yaitu meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui model pembelajaran *role playing* berbantuan media audio visual (Dewi et al., 2019). Selain itu, pada temuan lain yakni peran media YouTube sebagai sarana optimalisasi perkembangan kognitif pada kanak-kanak usia dini (Kiftiyah et al., 2017).

Teknologi saat ini memiliki keterkaitan dengan pemerolehan dan perkembangan bahasa kanak-kanak. Kita ketahui bahwa saat ini kita sedang mengalami pandemi covid-19 dimana masyarakat dianjurkan untuk mengurangi kegiatan di luar rumah. Hal ini tentu saja berdampak juga pada aktivitas kanak-kanak. Banyak orang tua yang awalnya menginginkan kanak-kanaknya untuk disekolahkan, pada akhirnya memilih menunda. Maka dengan adanya YouTube dirasa sangat membantu orang tua dalam memberikan pengajaran kepada kanak-kanaknya.

Selain itu, agar kanak-kanak tidak menjadi bosan di rumah, menonton atau *screen time* menjadi hal yang dilakukan orang tua. Secara tidak langsung, *screen time* berpengaruh pada pemerolehan dan perkembangan bahasa mereka, khususnya kanak-kanak yang baru belajar bicara. Selain itu, adanya motivasi dari orang tua juga membantu perkembangan bahasa kanak-kanak. Motivasi adalah dorongan dari dalam, dorongan sesaat, emosi atau keinginan yang menggerakkan seseorang untuk berbuat sesuatu (Shafa, 2015).

Salah satu yang diminati orang tua sebagai pilihan untuk tontonan kanak-kanak adalah serial animasi. Serial animasi memang selalu bisa menarik perhatian kanak-kanak, karena menggunakan animasi sebagai media pendidikan sekaligus sarana hiburan untuk sang buah hati. Tayangan BabyBus yang kini hadir pada YouTube menjadi salah satu contohnya.

BabyBus sebagai media edukasi dikemas dengan gambar lucu dan penuh warna supaya kanak-kanak tertarik untuk

menonton. Melalui tayangan ini, kanak-kanak bisa belajar bernyanyi, urutan abjad, seri angka dalam berhitung, hingga pesan moral. BabyBus berfokus untuk menginspirasi kanak-kanak dalam belajar dan menciptakan masa kecil yang bahagia. Lagu kanak-kanak dan cerita animasi untuk kanak-kanak usia 2-5 tahun disajikan dengan apik agar mereka memiliki pengalaman belajar sambil menari dan menyanyi. Kanak-kanak juga diperkenalkan dengan angka, warna, dan pengetahuan lainnya.

Fenomena kanak-kanak ketika menonton tayangan BabyBus sudah lumrah ditemukan dalam keluarga. Ketika mereka mulai menyimak tayangan tersebut, awalnya hanya menonton saja tapi lambat laun akan menikmati bahkan mengikuti setiap nyanyian pada tayangan BabyBus. Lagu-lagu yang ditayangkan pada serial animasi BabyBus adalah hal-hal yang dekat dengan kehidupan kanak-kanak. Contohnya, pada salah satu tayangan BabyBus yang berjudul "Hanya Periksa Biasa Saja, Jangan Takut Dokter". Pada lirik video tersebut mengatakan *ku tak takut di periksa dokter, dengan termometernya dokter periksa dokter periksa, dia periksa demamku, ku tak takut ku berani*. Ketika kanak-kanak menyaksikan video tersebut, mereka mendengarkan setiap kata yang disampaikan. Sampai akhirnya mereka bisa menyebutkan "te-mo-me-teng" yang berarti termometer. Dalam keseharian kanak-kanak pasti jarang mendengar kata *thermometer*. Dengan adanya video BabyBus membuat kanak-kanak lebih memperbanyak pembendaharaan kata dalam pemerolehan bahasa.

Dibandingkan dengan serial animasi lainnya, BabyBus memiliki keunggulan tersendiri. Selain keunggulan yang sudah disampaikan sebelumnya, BabyBus memiliki kelebihan lainnya yaitu adanya dwi-bahasa/bilingual. Menurut Alif Cahya Setiyadi dan Mohammad Syam'un Salim (2013), pemerolehan bahasa tidak hanya bergantung pada bahasa pertama, namun pemerolehan bahasa juga bisa disematkan pada bahasa kedua. Kedwibahasaan atau bilingualisme adalah kemampuan berbicara dua bahasa dengan baik. Kedwibahasaan adalah perihal pemakaian dua bahasa

seperti bahasa daerah dan bahasa nasional dalam berkomunikasi untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang suatu informasi tertentu. Sehingga kanak-kanak yang menyaksikan serial animasi BabyBus sekaligus dapat belajar dua bahasa. Selain itu, dari segi bentuk animasi, BabyBus memiliki animasi yang lebih baik dibandingkan serial animasi lainnya yang ada dalam YouTube.

Pemanfaatan teknologi seperti penggunaan YouTube BabyBus sebagai media pemerolehan bahasa kanak-kanak menarik untuk dikaji. Hal tersebut dikarenakan semakin canggihnya teknologi saat ini yang membuat kanak-kanak tidak hanya belajar bahasa melalui lingkungan sekitar namun dari faktor penggunaan teknologi yang mudah di akses. Saat ini, YouTube sedang naik daun sehingga beberapa orang tua pun memanfaatkannya untuk mengenalkan bahasa kepada kanak-kanak.

Terdapat beberapa penelitian sejenis yang memiliki persamaan dan perbedaan dengan penulis. Pertama, penelitian oleh (Kurniati & Nuryani, 2020) yang berjudul Pengaruh Media Sosial YouTube terhadap Pemerolehan Bahasa Kanak-kanak 3-4 Tahun (Studi pada Kanak-kanak *Speech Delay*). Penelitian ini memiliki persamaan yaitu mengangkat kecanggihan teknologi khususnya YouTube. Hanya saja penelitian yang dilakukan oleh Mulia berfokus pada kanak-kanak *speech delay*, sedangkan penulis berfokus pada kanak-kanak usia 2-3 tahun.

Selanjutnya, penelitian oleh (Abarca, 2021). Penelitian ini berjudul "Pemerolehan Bahasa Kanak-Kanak Usia 2,5 Tahun: Aspek Fonologis". Penelitian ini memiliki persamaan yaitu meneliti terkait pemerolehan bahasa, namun perbedaannya ialah dari segi aspek kebahasaannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut, bagaimanakah efek tayangan BabyBus terhadap pemerolehan dan perkembangan bahasa kanak-kanak usia 2-3 tahun dalam bidang semantik? bagaimanakah efek tayangan BabyBus terhadap pemerolehan dan perkembangan bahasa kanak-kanak usia 2-3 tahun dalam bidang sintaksis? Penelitian ini bertujuan

untuk mengetahui adanya efek tayangan BabyBus terhadap pemerolehan dan perkembangan bahasa kanak-kanak usia 2-3 tahun dalam bidang semantik dan sintaksis.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif sifatnya deskriptif analitis. Data yang diperoleh dengan merekam ujaran maupun tingkah laku kanak-kanak saat berujar, secara visual atau auditori. Data kemudian ditranskripsikan dan diamati untuk ditemukan kesimpulan (Dardjowidjojo, 2018:228). Hasil kesimpulan analisis berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif.

Subjek penelitian dalam tulisan ini adalah 2 orang kanak-kanak dengan usia 2-3 tahun. Subjek I yakni KG (usia 2 tahun) dan subjek II yakni NN (usia 3 tahun). KG lahir pada tanggal 21 Februari 2020 dan NN lahir pada tanggal 25 Maret 2019. Sebelum penulis memberikan stimulus berupa media youtube, pemerolehan bahasa KG dan NN seperti kanak-kanak pada umumnya. Lingkungan bahasa kedua subjek pun hanya menggunakan bahasa ibu yakni bahasa Indonesia. Objek kajian dalam penelitian ini adalah pemerolehan dan perkembangan bahasa kanak-kanak usia 2-3 tahun.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara mengobservasi terhadap kanak-kanak saat menikmati video BabyBus dan saat berbahasa). Dalam penelitian ini, penulis mengobservasi kanak-kanak usia 2-3 tahun saat menikmati tayangan BabyBus, merekam/mencatat terhadap apa yang sudah didapat ketika mengobservasi, dan melakukan wawancara terhadap orang tua kanak-kanak. Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman observasi dan wawancara. Alat perekam juga digunakan dalam pedoman wawancara. Setelah pengumpulan data dilakukan, langkah selanjutnya adalah pengolahan data. Metode analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Stimulus yang diberikan adalah kanak-kanak akan menyaksikan tayangan BabyBus setiap hari dengan pengawasan orang tua. Sementara penulis menemani subjek menyaksikan tayangan BabyBus dengan frekuensi 2 kali dalam seminggu pada sore hari. Hal tersebut dikarenakan efek pandemi sehingga penulis dan orang tua subjek bersepakat menemani subjek hanya 2 kali seminggu. Walaupun penulis hanya menemani dengan frekuensi 2 kali dalam seminggu, penulis sudah bekerja sama dengan orang tua subjek untuk mencatat dan merekam data penelitian berupa kata-kata yang disampaikan oleh subjek baik ketika menyaksikan dan setelah menyaksikan tayangan BabyBus. Saat peneliti akan berkunjung dan melakukan perekaman, tentunya peneliti meminta izin kepada orang tua subjek dan memberitahukan terlebih dahulu kedatangan penulis ke rumah keluarga yang dijadikan sumber data agar subjek dan kedua orang tuanya tidak canggung karena kehadiran penulis. Selanjutnya atas izin keluarga subjek, penulis merekam subjek saat menikmati tayangan BabyBus dan setiap ujaran yang disampaikan oleh subjek. Oleh karena itu, aktivitas dan ujaran subjek sangat alami sehingga proses perekaman dapat berjalan lancar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai efek BabyBus pada bahasa kanak-kanak diperoleh berdasarkan hasil data observasi, rekaman, dan wawancara. Tingkat perkembangan kanak-kanak bisa terlihat dari kemampuan berbicaranya atau lebih khusus lagi dengan menghitung panjang ujaran yang disampaikan oleh kanak-kanak.

Salah satu cara menghitung rerata panjang ujaran dengan menjumlahkan seluruh kosa kata pada satu peristiwa kemudian dibagi banyaknya ujaran. Konsep tersebut disebut dengan MLU. MLU atau *mean length of utterance* merupakan suatu konsep yang digunakan untuk mengukur produk linguistik yang dihasilkan kanak-kanak (Syafroni, 2016). Subjek I dalam kesehariannya aktif berbicara, hanya saja belum bisa melafalkan kata-kata tertentu dengan baik, seperti *kartun*, *roti*, *lalat*, dan *lucu*. Pada kata dengan konsonan /r/, subjek

I akan melafalkannya dengan // seperti *kartun* menjadi *kaltun*, *roti* menjadi *loti*. Lalu pada kata pada konsonan //, subjek I akan melafalkannya menjadi /y/ seperti *lalat* menjadi *yayat*, *lucu* menjadi *yucu*.

Selain itu, subjek I juga belum sepenuhnya dapat menata kata demi kata untuk menjadi kalimat yang sesuai dengan strukturnya dan menyampaikan kalimat sesuai dengan maknanya, contohnya *papa mana main?* Jika dilihat dari kalimat tersebut berarti menanyakan dimana papanya namun maksud dari subjek I adalah menanyakan papanya ingin bermain dimana bersama subjek I. Hal tersebut membuktikan bahwa subjek I belum bisa menata kalimat dengan baik sebelum mendapat perlakuan dari penulis.

Selanjutnya untuk subjek II sudah bisa melafalkan kata-kata dengan konsonan /r/ dengan baik walaupun terkadang masih terdengar seperti melafalkan dengan konsonan //. Subjek II juga sudah mampu membentuk sebuah kalimat dengan baik, meski belum sesuai dengan struktur kalimat yang benar. Contohnya, "*Nyanya di kamar maem nasi*". Penyampaian tersebut terlihat bahwa subjek II belum mampu membentuk sebuah kalimat dengan struktur kalimat yang benar. Selain itu, subjek II juga belum sepenuhnya mampu memahami makna sebuah kalimat. Contohnya, ketika ibu subjek II menanyakan tugas dari dokter, subjek II hanya menjawab tugas dokter adalah menyuntik pasien.

Penulis bekerja sama dengan orang tua kedua subjek untuk memberikan tayangan BabyBus dengan judul tayangan yang sama pada setiap harinya. Hal tersebut dikarenakan untuk melihat pemerolehan dan perkembangan kanak-kanak baik dari bidang semantik maupun sintaksisnya. Terdapat sepuluh judul tayangan BabyBus yang diberikan kepada kanak-kanak. Namun, jika kanak-kanak di rasa sudah mulai bosan dengan beberapa judul tayangan tersebut, maka penulis dan orang tua kedua subjek dapat menambahkan atau mengganti judul tayangan BabyBus.

Data penelitian tersebut membuktikan bahwa tayangan animasi BabyBus menunjukkan efek pada perkembangan bahasa kanak-kanak usia 2-3 tahun.

Perkembangan tersebut diduga terlihat baik dari bidang semantik maupun sintaksis. Sebelum mengenal BabyBus, kanak-kanak belum mengetahui kosa kata *kuda nil*. Subjek I mengucapkan kata *kuda nil* setelah ia menyaksikan tayangan BabyBus. Selain itu, subjek I mampu mengenal kata *belalai* dan *kereta* ketika sudah menyaksikan tayangan BabyBus. Begitu pula dengan perkembangan bidang sintaksis. Setelah menyaksikan tayangan BabyBus, subjek I menunjukkan efek perkembangan bahasa pada bidang sintaksis. Baik pada kalimat deklaratif, kalimat imperatif, kalimat interogatif, maupun kelengkapan struktur kalimatnya, terlihat perkembangannya. Pada data penelitian, subjek I mampu membuat kalimat deklaratif bahwa ia memberikan informasi mengenai baling kipas yang berputar. Selain itu, pada kelengkapan struktur kalimat juga subjek I mampu mengucapkannya dengan baik. Terdapat subjek dan predikat pada kalimat yang ia tuturkan. Hal tersebut ia dapat setelah mendengar lagu-lagu pada tayangan BabyBus.

Sama halnya dengan subjek I, subjek II pun mendapatkan perkembangan bahasa setelah mengenal BabyBus baik pada bidang semantik maupun sintaksis. Pada bidang semantik, sebelum menyaksikan tayangan BabyBus, subjek II belum mengenal kosa kata *popcorn*. Subjek II menyebutkan kata *popcorn* setelah ia menyimak tayangan BabyBus. Selain itu, subjek II juga menyebutkan kata *monster*. Padahal dalam keseharian ia bersama keluarganya, belum pernah menyebutkan kata *monster*. Hal tersebut membuktikan bahwa adanya efek pada perkembangan bahasa melalui tayangan animasi BabyBus.

Begitu pula pada bidang sintaksis. Setelah menyaksikan tayangan BabyBus, subjek II menunjukkan efek perkembangan bahasa pada bidang sintaksis. Dari keempat aspek pada bidang sintaksis, kalimat deklaratif lebih banyak dituturkan oleh subjek II. Hal tersebut dikarenakan pada tayangan BabyBus banyak memberikan informasi-informasi yang diserap oleh subjek II yang kemudian ia tuturkan kembali pada kesehariannya. Contohnya, subjek II membandingkan mobil pemadam kebakaran yang ia lihat secara nyata dengan yang ia

lihat pada tayangan BabyBus. Kemudian ia mampu membuat kalimat deklaratif mengenai perbedaan kedua hal tersebut.

Dalam hal ini akan dibahas tentang pemerolehan serta perkembangan semantik dan sintaksis yang terjadi pada kanak-kanak usia 2-3 tahun. Berdasarkan rumusan masalah pertama, dari data yang telah dikumpulkan dapat disimpulkan bahwa pemerolehan dan perkembangan bahasa kanak-kanak usia 2-3 tahun pada ujaran kanak-kanak berdasarkan jenis kosa kata menunjukkan adanya efek dari tayangan BabyBus. Hal tersebut dibuktikan dengan data penelitian seperti berikut. Subjek I dalam tuturannya menyebutkan kata polisi yang ia dapat pada lirik lagu BabyBus. Data tersebut sejalan dengan prinsip 'sini dan kini'. Carola Smith dalam Dharmowijono (2009:59) menyatakan semantik pada kanak-kanak sangat sederhana dan maknanya jelas. Acuanannya adalah waktu sekarang dan hal-hal setempat (prinsip sini dan kini). Sebagian besar ujaran yang disampaikan kanak-kanak membicarakan hubungan, benda konkret, dan kejadian-kejadian yang sudah dialami oleh mereka. Pada data tersebut ketika subjek I mendengar lirik lagu BabyBus menyebutkan polisi maka ia menghubungkan dengan apa yang sudah pernah ia lihat dalam kesehariannya yakni melihat polisi di jalan.

Howard Gardner juga mengungkapkan melalui teori interaksionisme bahwa kemampuan kanak-kanak dalam menguasai bahasa berbanding lurus dengan kualitas input dari lingkungan bahasa kanak-kanak (Yusuf, 2016). Walaupun kanak-kanak tersebut memiliki LAD (*Language Acquisition Device*) sejak lahir, mereka harus mendapatkan faktor eksternal untuk perkembangan bahasanya. Selain itu, teori ini juga didukung dengan teori mentalistik atau ideasional yang dikemukakan oleh (Nurjamiaty, 2015). Chomsky juga berpendapat bahwa setiap kanak-kanak sudah memiliki LAD sejak mereka lahir (Saepudin, 2018). Teori mentalistik ini menyatakan bahwa makna suatu ungkapan ialah ide atau konsep yang dikaitkan dengan ungkapan itu dalam pikiran orang yang mengetahui ungkapan tersebut. Salah satu data, subjek II menyebutkan kata *odol sibi*. Ketika ia

menyaksikan tayangan BabyBus mengenai gosok gigi, seketika subjek II mengatakan *sudah kok pake odol sibi*. Lawan tutur subjek II saat itu adalah ibunya, dimana ibunya mengerti kalau *odol sibi* itu adalah pasta gigi rasa strawberry. Sehingga antara data yang didapat di lapangan sejalan dengan teori mentalistik atau ideasional. Berdasarkan rumusan masalah kedua, baik dari kalimat deklaratif, kalimat imperatif, kalimat interogatif, serta kelengkapan struktur kalimat, pemerolehan dan perkembangan bahasa kanak-kanak usia 2-3 tahun menunjukkan adanya efek dari tayangan BabyBus.

Subjek I mengungkapkan kalimat interogatif yakni menanyakan tujuan kereta yang ia saksikan pada tayangan BabyBus. Kemudian data lain menunjukkan, subjek I bertanya tentang wujud yang ia belum pernah lihat sebelumnya pada tayangan BabyBus. Saat itu pada video BabyBus sedang menayangkan tentang monster. Subjek I belum pernah mengenal wujud monster sehingga ia bertanya kepada lawan tuturnya. Sehingga subjek I menunjukkan ciri-ciri perkembangan bahasa pada bidang sintaksis yang berefek dari tayangan BabyBus.

Sama halnya dengan subjek I, subjek II pun memperlihatkan ciri-ciri perkembangan bahasanya. Pada salah satu data, subjek II menyampaikan tuturan bahwa ia ingin menjadi seorang astronot. Tuturan tersebut merupakan kalimat deklaratif, dimana subjek II memberikan informasi kepada lawan tuturnya terkait informasi mengenai cita-citanya. Kemudian data selanjutnya, subjek II bercerita bahwa ia pernah melihat mobil pemadam kebakaran saat ia menyaksikan tayangan BabyBus. Sehingga subjek II pun menunjukkan ciri-ciri perkembangan bahasa pada bidang sintaksis yang berefek dari tayangan BabyBus.

Kemampuan pemerolehan sintaksis pada kanak-kanak terjadi ketika mereka sudah mampu menggabungkan dua kata atau lebih dalam satu kali peristiwa tuturan. Pada usia 2-3 tahun, kanak-kanak mampu melewati tahap infleksi kata. Infleksi kata yakni kanak-kanak mulai bisa menuturkan kata kerja yang mengandung awalan atau akhiran, kata ulang, atau kata majemuk.

Ditemukan data penelitian yang sejalan dengan pendapat Autschison. Pada salah satu data, subjek II menyampaikan tuturan ingin bermain sapi-sapian. Kata *sapi-sapian* merupakan infleksi kata, dimana terdapat kata ulang.

Pemerolehan dan perkembangan sintaksis kanak-kanak juga dapat dilihat dari kelengkapan struktur kalimat yang disampaikan pada tuturannya. Subjek II mampu menunjukkan tuturan dengan struktur kalimat yang lengkap. Subjek II juga menyampaikan tuturan *Nyanya mau bikin kue pake topping*. Tuturan tersebut juga sudah menunjukkan kelengkapan struktur kalimat.

Tayangan BabyBus yang disimak oleh subjek I maupun subjek II merupakan bagian dari perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi saat ini berjalan begitu cepat sehingga memengaruhi perkembangan bahasa kanak-kanak. (Yuliyofriend et al., 2019) menyampaikan dampak positif dan dampak negatif tentang penggunaan internet pada perkembangan bahasa kanak-kanak usia dini. Dampak positifnya salah satunya adalah pengenalan bahasa kedua dan kemampuan membaca. Pada tayangan BabyBus tidak hanya diajarkan bahasa ibu yakni bahasa Indonesia, tapi juga bahasa kedua atau bahasa asing. Pada salah satu data, subjek II menyampaikan tuturan *besok beli pokonya mak di mol*. Terdapat kosa kata bahasa kedua yaitu *popcorn*. Kosa kata tersebut ia dapatkan setelah menyaksikan tayangan BabyBus. Selain itu, subjek II juga menyampaikan tuturan *amak, pake sitbelnya!*. Terdapat kosa kata bahasa kedua yaitu *seatbelt*. Kosa kata tersebut juga ia dapatkan setelah menyaksikan tayangan BabyBus. Sehingga perkembangan teknologi yang dalam hal ini adalah tayangan BabyBus berefek pada perkembangan bahasa kanak-kanak.

Piaget dalam Kuntarto (2017:31) menggambarkan tahap perkembangan bahasa dalam teori kognitivisme salah satunya di usia 2-3 tahun adalah tahap linguistik II atau dua kata. Pada tahap ini, kanak-kanak mampu mengucapkan beberapa kata dalam bentuk singkat. Namun, karena perkembangan teknologi yang begitu pesat sehingga data di

lapangan ketika subjek I dan II diberikan tayangan BabyBus, mereka justru mampu melewati tahap linguistik II tersebut. Setelah tahap linguistik II, Piaget menggambarkan tahap linguistik III yakni pada usia 3-5 tahun, dimana kanak-kanak sudah mampu membuat kalimat sederhana yang berangsur menjadi kalimat kompleks. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tayangan BabyBus berefek pada perkembangan bahasa kanak-kanak.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian tentang efek BabyBus perkembangan bahasa kanak-kanak usia 2-3 tahun dapat disimpulkan bahwa kanak-kanak usia 2-3 tahun sudah melalui perkembangan bahasanya dari segi bidang semantik dan sintaksis dengan baik. Dengan adanya teknologi visual berupa YouTube yang dalam hal ini adalah tayangan BabyBus memudahkan orang tua untuk mengenalkan beberapa kosa kata baru kepada kanak-kanak. Pada bidang semantik, kanak-kanak usia 2-3 tahun dapat mengucapkan ujaran berdasarkan kosa kata yakni kata benda, kata kerja, kata sifat dan kata keterangan serta penambahan kosa kata.

Sementara dari bidang sintaksis, kanak-kanak usia 2-3 tahun dapat dilihat perkembangannya dari kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif, dan kelengkapan struktur kalimat. Selain perkembangan bahasa kanak-kanak yang dapat dilihat dari bidang semantik dan sintaksis, tayangan BabyBus juga mampu membuat kanak-kanak belajar penggunaan bahasa kedua. Hal tersebut diperoleh kanak-kanak ketika menyaksikan tayangan BabyBus, kemudian dipraktikkan dalam kesehariannya.. Pada usia subjek I dan II yakni usia 2-3 tahun, mereka sudah mampu melewati satu tahap diatas usia mereka. Jika berdasarkan teori, seharusnya mereka masih berada pada tahap linguistik II.

Namun, dengan adanya perkembangan teknologi visual berupa YouTube, mereka mampu berada pada tahap linguistik III. Tayangan BabyBus yang terdapat dalam channel YouTube membuat perkembangan bahasa baik dari bidang

semantik maupun sintaksis kedua subjek dapat berkembang dengan cukup pesat.

Sehingga dari data dan hasil penelitian yang dilakukan dapat menjawab kedua rumusan masalah pada penelitian ini bahwa kanak-kanak usia 2-3 tahun mendapatkan pemerolehan dan perkembangan bahasa baik dari bidang semantik dan sintaksis melalui tayangan BabyBus pada kecanggihan teknologi yang dalam hal ini adalah media YouTube. Efek dari tayangan BabyBus yang diberikan kepada kanak-kanak tidak selalu muncul ketika kanak-kanak menyaksikan tayangan BabyBus, melainkan bisa juga setelah kanak-kanak selesai menyaksikan tayangan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abarca, R. M. (2021). 濟無No Title No Title No Title. *Nuevos Sistemas de Comunicación e Información*, 13(2), 2013–2015.
- Bitu, Y. S. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemerolehan Bahasa Kedua. *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 4(2), 153–160. <https://doi.org/10.53395/jes.v4i2.204>
- Dewi, A. K., Yulianingsih, Y., & Hayati, T. (2019). Hubungan Antara Penggunaan Gadget dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 2(1), 83–92. <https://doi.org/10.15575/japra.v2i1.5315>
- Fatmawati, S. R. (2015). Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik. *Lentera*, XVIII(1), 63–75.
- Governance, L. (2020). *J p a l g.* 4(2). <https://doi.org/10.31002/jpalg.v4i1.23953>
- Isna, A. (2019). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Al Athaf*, 2(2), 62–69.
- Kiftiyah, I. N., Sagita, S., & Ashar, A. B. (2017). Peran Media Youtube sebagai Sarana Optimalisasi Perkembangan

- Kognitif pada Anak Usia Dini. *Prosidi SEMNAS Penguatan Individu Di Era Revolusi Informasi*, 1998, 199–208.
- Kurniati, M., & Nuryani, N. (2020). Pengaruh Sosial Media Youtube Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun (Studi Pada Anak Speech Delay). *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 16(1), 29.
<https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v16i1.2494>
- Nurjamiaty. (2015). Pemerolehan Bahasa Anak Usia Tiga Tahun Berdasarkan Tontonan Kesukaannya Ditinjau Dari Kontruksi Semantik. *Jurnal Edukasi Kultura*, 2(2), 1–21.
- Purnomo, H. (2019). Intervensi Psikologis Pada Pemerolehan Bahasa Anak. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 1(2), 86.
<https://doi.org/10.24235/equalita.v1i2.5486>
- Saepudin, S. (2018). Teori Linguistik Dan Psikologi Dalam Pembelajaran Bahasa. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 100–118.
<https://doi.org/10.35905/alishlah.v16i1.738>
- Setiyadi, A. C., & Salim, M. S. (2013). Pemerolehan Bahasa Kedua Menurut Stephen Krashen. *Jurnal At-Ta'dibAt-Ta'dib*, 8(2), 265–280.
- Shafa. (2015). Teori Pemerolehan Bahasa dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Jurusan Tarbiyah STAIN*, 1–9.
- Syafroni, R. N. (2016). Panjang Rata-Rata Tuturan Anak Usia 2 Tahun 7 Bulan Dalam Bingkai Teori Pemerolehan Bahasa Anak. *Jurnal Pendidikan Unsika*, 4(1), 66–77.
- Yulsyofriend, Y., Anggraini, V., & Yeni, I. (2019). Dampak Gadget Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 25.
<https://doi.org/10.30651/pedagogi.v5i1.2889>
- Yusuf, E. B. (2016). Perkembangan dan Pemerolehan Bahasa Anak. *Yin Yang: Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak*, 11(01), 50.